

Peranan Baznas Kota Makassar dalam Pengentasan Kemiskinan: Studi pada Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Heri Iswandi*, Suhardi

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*e-mail: heri.iswandi.dty@uim-makassar.ac.id

Naskah diterima: 05-05-2020; direvisi: 11-08-2020; disetujui: 30-10-2020

Abstract:

This research discusses the role of Baznas (National Zakat Agency) of Makassar City in alleviating poverty in Tamalanrea District, Makassar City, which focuses on: 1) the mechanism for distributing zakat and (2) supporting factors and inhibiting mechanisms for finding its role in poverty alleviation. This research method is qualitative in which the data source is selected purposively, namely the Makassar City Basnaz manager and several zakat recipients in the Tamalanrea District of Makassar City. The results showed that the communication strategy carried out by the Baznas of Makassar City was persuasive communication and group communication, by using a familial approach system and then forming a group to make it easier to socialize the program to be implemented, then the strategy of the recipient and distribution of zakat funds. The supporting factors for Baznas in alleviating the poor in the Tamalanrea sub-district of Makassar City are support from the government, public trust in Baznas, availability of human resources, participation from institutions in Makassar. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of available funds, the lack of community discipline, and the people's mindset that is difficult to change.

Keywords: *Baznas, poverty alleviation, zakat*

Abstrak:

Penelitian ini membahas peran Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Makassar dalam mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang difokuskan pada: 1) mekanisme penyaluran zakat dan (2) faktor pendukung dan penghambat mekanisme guna menemukan perannya dalam pengentasan kemiskinan. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang sumber datanya dipilih secara purposif yakni pengelola Basnaz Kota Makassar dan beberapa penerima zakat di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Baznas Kota Makassar yaitu komunikasi persuasif dan komunikasi kelompok, dengan melakukan sistem pendekatan secara kekeluargaan dan kemudian membentuk sebuah kelompok untuk memudahkan dalam mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan, kemudian strategi penerimanya dan penyalur dana zakat. Faktor pendukung Baznas dalam pengentasan masyarakat miskin di kecamatan Tamalanrea Kota Makassar adalah dukungan dari pemerintah, kepercayaan masyarakat terhadap Baznas, ketersediaan SDM, partisipasi dari pihak lembaga yang ada di Makassar. Sementara faktor penghambatnya adalah minimnya dana yang tersedia, kurangnya disiplin masyarakat, serta pola pikir masyarakat yang sulit diubah.

Kata Kunci: *Baznas, pengentasan kemiskinan, zakat*

PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sangat krusial yang sedang menjangkiti negara-negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Dewasa ini pemerintah belum mampu menyelesaikan permasalahan tersebut, padahal setiap mereka yang memimpin Negara Indonesia selalu membawa pemberantasan kemiskinan sebagai misi utama mereka di samping misi-misi lain (Mustika, 2011). Walaupun sudah banyak program-program yang ditujukan dalam upaya pementasan kemiskinan, namun masalah ini tak kunjung selesai. Sulitnya penyelesaian masalah ini disebabkan karena permasalahan yang melibatkan penduduk miskin ternyata sangat kompleks. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, diyakini berakibat buruk bagi kesejahteraan masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan juga meningkat. Namun jumlah penduduk miskin pasca krisis ekonomi telah berangsur membaik, dimana dari tahun ke tahun telah terjadi penurunan jumlah kemiskinan (Mustika, 2011) (Djoyohadikusumo, 1994).

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, rumah. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan (Sumodiningrat, 1999).

Kemiskinan merupakan bahaya besar dan dapat mempengaruhi akidah umat. Salah satu penyebab orang keluar dari agama adalah kemiskinan dan kekafiran (Beik, 2010). Masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara structural tidak memiliki peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak. Akibatnya mereka harus mengakui keunggulan kelompok masyarakat lainnya dalam persaingan mencari nafkah dan pemilihan asset produksi. Persaingan yang tidak seimbang ini membuat mereka yang tidak unggul kian lama semakin tertinggal. Dalam prosesnya gejala ini menimbulkan persoalan ketimpangan distribusi pendapatan, dan selanjutnya kesenjangan kesejahteraan (Mustika, 2011).

Agama Islam telah memerintahkan umatnya untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia dengan tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Secara sederhana hubungan dengan Allah SWT dapat diartikan bahwa seseorang muslim harus secara tulus seluruh aktivitasnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, sedangkan hubungan dengan manusia dapat diartikan seorang muslim harus memiliki kepedulian dengan orang lain. Kepedulian tersebut suatu keharusan agar seorang muslim

memiliki rasa tanggungjawab untuk memberikan solusi atas permasalahan umat termasuk kemiskinan (Jamal, 2004).

Kemiskinan memiliki bermacam-macam aspek seperti pendapatan yang rendah, tekanan penduduk, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah serta keadaan penduduk yang masih terbelakang dan aspek ini berbeda-beda tingkatan dalam tiap Negara. Kemiskinan dalam artian manusia adalah kurangnya atau sedikit makan dan pakaian serta tempat tinggal yang tidak memadai (Sumodiningrat, 1999).

Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan menggunakan dana zakat (Doa, 2007). Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat memiliki arti keberkahan, pertumbuhan dan perkembangan, kesucian serta keberesan (Munawwir, 1997). Sedangkan secara istilah zakat, adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula (Hafidhuddin, 2002).

Zakat adalah salah satu pilar dalam ajaran Islam. Secara etimologis, zakat memiliki arti kata berkembang. Zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Taubah/9: 103, bahwa “ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka” (Kementerian Agama RI, 2010). Ayat ini menunjukkan bahwa zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati seorang mukmin dan memperkembangkan harta benda mereka.

Sedangkan secara terminologis, zakat memiliki arti mengeluarkan sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu dengan persyaratan tertentu pula. Dalam Islam zakat merupakan salah satu cara yang bisa menjadi solusi dalam pengentasan masalah kemiskinan (Doa, 2007; Hafidhuddin, 2002). Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu (Hafidhuddin, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Baznas Kota Makassar dalam Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Tamalanrea

Baznas memiliki peran sentral sebagai pengelola zakat di Indonesia, karena hanya Baznas satu-satunya badan amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah. Setelah terbitnya UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, secara praktis otoritas tunggal pengelolaan zakat nasional hanya dipegang oleh Baznas. Masyarakat boleh melakukan pengelolaan zakat

asalkan mendapat izin dari pemerintah dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Dalam UU tersebut juga disebutkan fungsi Baznas.

Baznas secara Umum

Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) merupakan badan resmi dan satu-satunya dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan Presiden RI No. 8 tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional.

Salah satu konsep yang telah dilakukan oleh lembaga amil zakat pada umumnya adalah dengan yang biasa disebut “zakat produktif” pokok gagasannya adalah menolong golongan miskin dengan tidak memberi “ikan” melainkan dengan “kail”. Jika zakat diberikan hanya semata-mata untuk dikonsumsi maka pertolongan itu bersifat sementara. Namun jika diberikan untuk membantu yang bersangkutan untuk produksi atau usaha maka pertolongan itu akan sangat membantu yang bersangkutan untuk keluar dari garis kemiskinan (Jamal, 2004).

Dengan munculnya gagasan seperti itu ada beberapa pola penyalur dana zakat:

1. Zakat diberikan secara langsung kepada fakir miskin untuk keperluan konsumtif. Dalam konteks perubahan sekarang, maka bagian zakat ini diarahkan terutama kepada golongan “*the destitute*” (fakir miskin yang sengsara) yang sifatnya “*relief*” dan dampaknya bersifat jangka pendek (Wira, 2019).
2. Zakat diberikan kepada mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan dakwah, yang dalam taraf hidup kekurangan. Sebagian dana zakat dan dana lainnya (sedekah, infak, dan wakaf) pendidikan atau dakwah Islam.
3. Zakat merupakan salah satu instrument Islami yang digunakan untuk distribusi pendapatan dan kekayaan. Adanya zakat fitrah, zakat māl dan zakat profesi diharapkan dapat menekan tingkat ketimpangan kekayaan di Indonesia, selain itu juga zakat dapat diandalkan sebagai salah satu mekanisme dalam mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia, melalui program zakat produktif (Khatimah, 2004).

Peranan Baznas kota Makassar dalam Pengentasan Kemiskinan

Pada dasarnya tujuan dari pengentasan kemiskinan adalah agar masyarakat miskin mampu untuk hidup lebih baik, memiliki sumber pencaharian yang nantinya akan menjadi sumber penghasilan yang lebih baik dan dari situlah masyarakat miskin akan mencapai kemandirian.

Melalui memandirikan masyarakat miskin, Baznas akhirnya menggagas beberapa program pengentasan yang ditangani oleh bidang pendistribusian dan pendayagunaan zakat, yakni memberikan sebuah bantuan ekonomi. Maka anggota bidang inilah yang dijadikan informasi dan termasuk bidang administrasi, SDM, umum dan juga pihak masyarakat yang terlibat dalam bantuan.

Baznas melalui program bantuan ekonomi dan pendidikan memiliki tujuan agar masyarakat miskin dapat diberdayakan, program ini sendiri adalah program yang menganjurkan masyarakat agar mampu mengasah keahlian dan keterampilan yang dimilikinya, dari keterampilan itulah masyarakat bisa berusaha dengan bantuan dan pendampingan Baznas (Djoyohadikusumo, 1994). Untuk menyalurkan program tersebut maka BAZNAS perlu strategi dalam kampanye programnya, pendekatan pertama yang dilakukan adalah mengarah pada identifikasi masyarakat miskin agar selanjutnya bisa ditangani dengan tepat. Langkah awal sebelum diluncurkan program pemberdayaan terlebih dahulu diadakan pendataan di seluruh kecamatan Tamalanrea kota Makassar.

Dalam penyusunan strategi komunikasi program pemberdayaan masyarakat, sebagaimana keterangan kepala bidang SDM, ADM, dan umum Baznas Kota Makassar, yang menjadi sasaran lembaga Baznas adalah seluruh warga miskin kota Makassar khususnya Kecamatan Tamalanrea yang belum memiliki pekerjaan tetap dan wirausaha masyarakat miskin.

Mekanisme Penyaluran Zakat yang Dilakukan Oleh Baznas Kota Makassar terhadap Masyarakat Miskin di Kecamatan Tamalanrea

Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia dan tidak sedikit umat yang melakukan pelanggaran hukum hanya karena kefakiran. Karena itu, seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati kepada kekufuran. Islam sebagai *al-dīn* (agama) telah menawarkan beberapa doktrin bagi manusia yang berlaku secara universal dengan dua ciri dimensi, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan di akhirat. Salah satu cara dalam menanggulangi kemiskinan adalah dengan dukungan orang-orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan berupa dana zakat kepada mereka yang kekurangan. Zakat adalah salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya (Doa, 2007).

Tujuan zakat tidak hanya sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi memiliki tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan sebagai salah satu yang menunjang kesejahteraan hidup di akhirat adalah adanya kesejahteraan ekonomi (Elfadhli, 2015). Ini merupakan seperangkat alternative untuk menyejahterakan umat Islam dari kemiskinan dan kemelaratan (Doa, 2007). Metode yang digunakan oleh Baznas dengan cara menyalurkan secara langsung dan metode secara tidak langsung telah efektif. Karena tidak hanya mustahik yang berada di wilayah kota Makassar, tetapi seluruh masyarakat Indonesia mampu mendapatkan program pemberdayaan dan program-program yang ada di Baznas.

Sementara dalam pendistribusian zakat yang bersifat produktif dilakukan dengan pemberian bantuan modal untuk usaha produktif. Program ini lebih diarahkan kepada pemberdayaan mustahik. Sebab dalam pendayagunaan zakat ini bertujuan untuk jangka panjang meningkatkan kesejahteraan mustahik (Elfadhli, 2015).

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dideskripsikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, strategi komunikasi yang dilakukan oleh Baznas Kota Makassar yaitu komunikasi persuasive dan komunikasi kelompok, dengan melakukan sistem pendekatan secara kekeluargaan dan kemudian membentuk sebuah kelompok untuk memudahkan dalam mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan, kemudian strategi penerimanya dan penyalur dana zakat. Strategi penerimaannya yaitu dengan menyiapkan berbagai cara untuk muzakki agar dapat memudahkan dalam memberikannya dengan cara menyiapkan nomor rekening bank. Kemudian strategi yang kedua yakni strategi penyaluran, dilakukan oleh Baznas ada dua yakni mendatangi langsung mustahiq yang mendapat bantuan kemudian memberikan pelatihan dalam mengembangkan usahanya. Baznas juga melakukan beberapa kegiatan yang mengarah pada program pemberdayaan, seperti bantuan kemanusiaan, kesehatan, dan pendidikan.

Kedua, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Baznas dalam pemberdayaan masyarakat miskin di kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Salah satu yang menjadi factor pendukungnya adalah dukungan dari pemerintah dan kepercayaan masyarakat terhadap Baznas, ketersediaan SDM, partisipasi dari pihak lembaga yang ada di Makassar,

dan yang menjadi factor penghambatnya adalah minimnya dana yang tersedia, kurangnya disiplin masyarakat, serta pola pikir masyarakat yang sulit diubah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini berimplikasi pada kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia dan tidak sedikit umat yang melanggar hukum disebabkan kefakiran. Oleh Karena itu, seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati kekufuran. Islam sebagai agama telah menawarkan beberapa doktrin bagi manusia yang berlaku secara universal dengan dua dimensi, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beik, Irfan Syauqi. (2010). “Peran Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan dan Kesenjangan”. *Jurnal Ekonomi Islam Republika*. FEM IPB.
- Djoyohadikusumo, Sumitno. (1994). *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Doa, M. Djamal (2007). *Pengelolaan Zakat Oleh Negara untuk Memerangi Kemiskinan*. Jakarta: Nuansa Madani Publisher.
- Elfadhli, E. (2015). “Zakat Produktif sebagai Salah Satu Solusi Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia”. *Juris: Jurnal Ilmiah Syari’ah* 14, (1): 99–112.
- Hafidhuddin, Didin. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Jamal, Mustafa. (2004). *Pengelolaan Zakat oleh Negara Untuk Memerangi Kemiskinan*. Jakarta: KOPRUS.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka As Salam.
- Khatimah, Husnul. (2004). “Pengaruh Zakat Produktif terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Para Mustahik”. *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Munawwir, Ahmad Warson (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustika, Candra. (2011). “Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Paradigma Ekonomika* 1 (4): 12–23.
- Sumodiningrat, Gunawan (et al.). (1999) *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*. Jakarta: Impac.
- Wira, Ahmad. (2019). “Studi Pengelolaan Zakat di Malaysia”. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4 (1): 91–102.

